

## KUALITAS KEBAHASAAN DISERTASI MAHASISWA PASCASARJANA: ANALISIS METAFUNGSI INTERPERSONAL BERDASARKAN PENDEKATAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

## LANGUAGE QUALITY OF POSTGRADUATE STUDENT DISSERTATION: INTERPERSONAL METAFUNCTION ANALYSIS BASED ON SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS APPROACH

Mantasiah R.<sup>1</sup>, Fathullah Wajdi<sup>2\*</sup>

Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2</sup>

Ilmu Pendidikan<sup>3</sup>, Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>3</sup>

[mantasiah@unm.ac.id](mailto:mantasiah@unm.ac.id)<sup>1</sup>, [fathullah.wadji@unm.ac.id](mailto:fathullah.wadji@unm.ac.id)<sup>2</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 22 Mei 2025 Direvisi: 27 Juli 2025 Disetujui: 28 Juli 2025	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas kebahasaan disertasi mahasiswa pascasarjana melalui analisis metafungsi interpersonal berdasarkan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik dan <i>Appraisal Theory</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana terhadap tiga disertasi dari Universitas Negeri Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menerapkan mood, modality, dan evaluasi sikap secara cukup baik, terutama dalam menjaga objektivitas dan konsistensi gaya akademik. Namun, ditemukan kelemahan dalam variasi ekspresi modalitas epistemik dan justifikasi leksis evaluatif. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan pembelajaran akademik berbasis fungsi interpersonal agar mahasiswa dapat membangun argumentasi yang lebih kredibel dan reflektif dalam teks ilmiah.
<b>Article Info</b>	<b>ABSTRACT</b>
<b>Article history:</b> Received: 22 May 2025 Revised: 27 July 2025 Accepted: 28 July 2025	This study aims to evaluate the linguistic quality of postgraduate dissertations through interpersonal metafunctional analysis based on the Systemic Functional Linguistics and Appraisal Theory approaches. This study uses a descriptive qualitative approach with discourse analysis on three dissertations from Makassar State University. The results of the analysis indicate that students are able to apply mood, modality, and evaluative attitudes fairly well, particularly in maintaining objectivity and consistency in academic style. However, weaknesses were identified in the variation of epistemic modality expressions and evaluative lexical justifications. These findings emphasize the importance of strengthening academic learning based on interpersonal functions to enable students to construct more credible and reflective arguments in scientific texts.

Copyright © 2025, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra  
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.26400>

## PENDAHULUAN

Dalam pendidikan tinggi, khususnya di jenjang pascasarjana, disertasi merupakan bentuk tertinggi dari capaian akademik mahasiswa. Karya ini tidak hanya merepresentasikan penguasaan terhadap bidang keilmuan, tetapi juga mencerminkan kematangan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa akademik. Dalam konteks ini, kualitas kebahasaan memegang peran sentral karena mempengaruhi keterbacaan, ketepatan makna, dan kekuatan argumentatif sebuah karya ilmiah. Sayangnya, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa pascasarjana di Indonesia belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan bahasa tulis akademik secara efektif, khususnya dalam membangun relasi antara penulis dan pembaca.

Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Linguistics/SFL*) yang dikembangkan oleh Halliday dan Matthiessen (2014) menawarkan kerangka teoretis yang komprehensif untuk mengkaji bahasa sebagai alat membangun makna dalam konteks sosial. Salah satu aspek utama dalam SFL adalah metafungsi interpersonal yang berperan dalam menyampaikan sikap, opini, dan negosiasi makna antara penulis dan pembaca (Eggins, 2004). Melalui metafungsi ini, penulis dapat memosisikan dirinya dalam teks, baik sebagai pihak yang menginformasikan, meminta, menilai, atau bahkan menantang gagasan yang ada.

Kajian terhadap metafungsi interpersonal semakin berkembang dengan hadirnya *Appraisal Theory* yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005), yang mengelaborasi

bagaimana penulis mengungkapkan sikap (*attitude*), mengatur keterlibatan (*engagement*), dan memperkuat atau melemahkan nilai (*graduation*). Dalam konteks akademik, penggunaan strategi evaluatif ini mencerminkan kedewasaan retoris dan intelektual penulis dalam menulis ilmiah (Hyland, 2005; Hood, 2010).

Tren penelitian terbaru menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap peran metafungsi interpersonal dalam teks akademik. Cheng (2023) mencatat bahwa lebih dari 160 studi dalam satu dekade terakhir telah memanfaatkan metafungsi interpersonal untuk mengkaji wacana akademik lintas bahasa dan budaya. Salah satu temuan penting dari tinjauan tersebut adalah pentingnya penguasaan mood, modality, dan evaluasi sikap untuk membangun argumentasi yang kuat dan persuasif dalam teks ilmiah.

Penelitian oleh Ilham (2019) menunjukkan bahwa artikel jurnal internasional secara efektif menggunakan struktur *mood* dan *modality* untuk menyampaikan makna interpersonal. Studi tersebut menunjukkan bahwa mood (*declarative, interrogative, imperative*) dan modality (*modalization dan modulation*) mampu membangun relasi sosial yang kuat antara penulis dan pembaca dalam teks ilmiah.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai metafungsi interpersonal dalam teks akademik juga telah dilakukan, meskipun masih terbatas jumlahnya. Pranoto et al. (2020) menganalisis *mood* dan *modality* dalam lirik lagu Coldplay dan menunjukkan bahwa mood deklaratif dan imperatif mendominasi, yang mencerminkan keinginan komunikator untuk menyampaikan atau meminta

sesuatu kepada pendengar. Meskipun berbasis pada teks lirik, hasil ini menunjukkan pentingnya struktur mood dalam membangun makna interpersonal.

Selain itu, penelitian oleh Syamsurrijal dan Arniati (2024) mengenai slogan daerah di Pulau Lombok juga menegaskan pentingnya metafungsi interpersonal dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya secara implisit. Mereka menyoroti bahwa *mood* dan *modality* memainkan peran penting dalam memperkuat pesan ideologis dalam teks pendek seperti slogan.

Penelitian Trinh (2021) yang menganalisis pesan teks guru bahasa Inggris juga menemukan bahwa penggunaan *pronoun*, *mood*, dan *modality* mencerminkan peran sosial, posisi komunikatif, serta intensi komunikasi yang ingin dibangun penulis dalam interaksi digital. Studi ini relevan untuk memahami bahwa struktur interpersonal berlaku dalam berbagai jenis teks, termasuk dalam konteks akademik.

Dalam dunia akademik, penelitian oleh Suaib (2021) tentang pidato Brexit Theresa May menunjukkan bahwa penggunaan verba modal seperti *must* dan *will* menegaskan tingkat komitmen dan otoritas dalam menyampaikan posisi politik. Ini sejalan dengan studi oleh Yang (2017) yang menyatakan bahwa mood deklaratif dalam pidato Barack Obama digunakan untuk membangun kepercayaan dan otoritas sebagai pemimpin.

Namun, sejauh ini belum banyak kajian yang secara eksplisit menganalisis penggunaan metafungsi interpersonal dalam disertasi mahasiswa pascasarjana di Indonesia. Padahal, disertasi sebagai genre

akademik kompleks menuntut tidak hanya ketepatan informasi, tetapi juga strategi kebahasaan yang mencerminkan posisi akademik, evaluasi kritis, dan keterlibatan ilmiah penulis.

Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji realisasi metafungsi interpersonal dalam disertasi mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Fokus utama penelitian ini adalah pada penggunaan *mood*, *modality*, dan strategi evaluatif berdasarkan kerangka SFL dan *Appraisal Theory* untuk mengevaluasi kualitas kebahasaan teks disertasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis mood (*declarative*, *interrogative*, *imperative*), tingkat modality (*low*, *medium*, *high*), serta ekspresi evaluatif sikap, keterlibatan, dan penguatan nilai yang digunakan oleh mahasiswa dalam menyusun disertasi. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis wacana sistemik fungsional, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap pilihan gramatiskal dan leksikal yang digunakan dalam membangun makna interpersonal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori linguistik fungsional, khususnya dalam pengembangan pemahaman tentang strategi interpersonal dalam teks akademik berbahasa Indonesia. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan acuan dalam pelatihan penulisan akademik untuk mahasiswa pascasarjana dan sebagai bahan evaluasi pembimbing dalam menilai kualitas kebahasaan karya ilmiah mahasiswa.

Dari sisi kebaruan, penelitian ini menggabungkan teori klasik

Hallidayan dengan pendekatan kontemporer *Appraisal Theory* serta mengkaji teks disertasi sebagai genre ilmiah yang jarang disentuh. Penggabungan antara analisis *mood*, *modality*, dan evaluasi sikap akan menghasilkan pemetaan linguistik yang utuh terhadap kualitas bahasa akademik mahasiswa pascasarjana.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara teoretis dalam pengembangan linguistik terapan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi peningkatan mutu penulisan ilmiah di perguruan tinggi Indonesia. Ke depan, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan standar kebahasaan akademik berbasis fungsi, bukan semata-mata struktur, dan mendorong lahirnya penulis akademik yang reflektif, kritis, dan komunikatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana realisasi metafungsi interpersonal digunakan dalam disertasi mahasiswa pascasarjana, khususnya dalam konteks linguistik akademik. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa, serta memberikan ruang bagi interpretasi terhadap data textual dalam konteks sosial dan akademik tempat teks tersebut diproduksi.

Model penelitian yang digunakan adalah analisis wacana berbasis *Systemic Functional Linguistics* (SFL), dengan fokus pada metafungsi interpersonal yang dikembangkan oleh Halliday dan Matthiessen (2014). Metafungsi ini dipilih karena dapat mengungkap cara penulis membangun

hubungan sosial dengan pembaca melalui struktur mood, modality, dan pilihan leksikal. Penelitian ini juga mengintegrasikan *Appraisal Theory* yang diperkenalkan oleh Martin dan White (2005) untuk mengeksplorasi lebih lanjut aspek evaluatif dalam bahasa, termasuk sikap (*attitude*), keterlibatan (*engagement*), dan intensitas nilai (*graduation*) yang terkandung dalam teks akademik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh disertasi mahasiswa program pascasarjana Universitas Negeri Makassar, yang telah disahkan dan tersedia dalam repositori kampus dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2024). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Tiga disertasi dipilih dari program studi yang berbeda (misalnya, Pendidikan Bahasa, Teknologi Pendidikan, dan Pendidikan Ekonomi) untuk memperoleh variasi representatif. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan data digital, keutuhan struktur disertasi, serta rekomendasi dari dosen pembimbing sebagai informan akademik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan mengakses dan menelaah dokumen disertasi mahasiswa dalam bentuk PDF atau Word Document. Data yang diambil berupa kutipan-kutipan relevan dari beberapa bagian penting disertasi, yaitu Bab Pendahuluan, Bab Tinjauan Pustaka, dan Bab Pembahasan, karena ketiga bagian ini dinilai paling menonjol dalam penggunaan bahasa yang menggambarkan posisi, sikap,

serta negosiasi penulis terhadap teori dan temuan.

Setiap kutipan dipilih berdasarkan potensi linguistiknya untuk mencerminkan metafungsi interpersonal. Data kemudian diklasifikasi ke dalam unit-unit analisis linguistik berupa klausa dan kalimat. Proses ini dilakukan secara manual dengan bantuan tabel klasifikasi, serta software bantu (jika diperlukan) untuk mengorganisasi data kutipan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama adalah tahap identifikasi dan segmentasi, yakni pemilahan data ke dalam satuan analisis berupa klausa dan kalimat yang memiliki struktur *mood* dan *modality*. Kedua adalah tahap klasifikasi linguistik, yaitu pengkodean jenis *mood* (*declarative, interrogative, imperative*), penggunaan *modality* (*modalization* dan *modulation*), serta unsur evaluatif berdasarkan *Appraisal Theory*, seperti *attitude* (*affect, judgment, appreciation*), *engagement* (*monoglossic, heteroglossic*), dan *graduation* (*force* dan *focus*). Ketiga adalah tahap interpretasi dan penyimpulan, di mana hasil klasifikasi tersebut dianalisis secara kontekstual untuk memahami bagaimana mahasiswa menggunakan sumber daya linguistik tersebut dalam membangun posisi akademik dan relasi dengan pembaca.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan teori utama (Halliday & Matthiessen, 2014; Martin & White, 2005) serta referensi hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dilakukan pembacaan berulang dan diskusi ahli (*expert checking*) dengan dosen linguistik fungsional untuk memastikan bahwa interpretasi yang diberikan

terhadap data sejalan dengan kaidah teori dan konteks akademik Indonesia.

Hasil dari analisis ini akan ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif dan visualisasi tabel yang memuat jenis *mood* dan *modality* yang ditemukan dalam teks disertasi. Peneliti juga akan menyajikan kutipan-kutipan yang mewakili strategi interpersonal untuk mendukung temuan analisis.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran utuh mengenai strategi kebahasaan yang digunakan mahasiswa dalam membangun relasi interpersonal dalam teks akademik, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pedagogi penulisan ilmiah di tingkat pascasarjana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Skor Umum dan Capaian Keseluruhan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas kebahasaan dalam aspek metafungsi interpersonal pada disertasi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar tergolong baik hingga sangat baik. Rata-rata skor berada pada kisaran 3,2 hingga 3,7 dalam skala penilaian 1–4. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa telah mampu menerapkan prinsip-prinsip kebahasaan akademik dengan baik. Kendati demikian, masih terdapat beberapa aspek linguistik yang perlu diperbaiki untuk mencapai kualitas kebahasaan ilmiah yang optimal.

### Modalitas Epistemik

Pada aspek modalitas epistemik, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan ketidakpastian atau kemungkinan secara netral dan sesuai

dengan gaya akademik. Penggunaan kata seperti “dapat” dan “mungkin” banyak ditemukan dalam teks disertasi dan dinilai cukup representatif. Namun, bentuk-bentuk ini sering digunakan secara repetitif tanpa variasi, yang menyebabkan gaya penulisan menjadi monoton. Penilai menyarankan agar mahasiswa memperkaya bentuk modalitas dengan pilihan dики seperti “berpeluang” atau “kemungkinan besar”.

### Modalitas Deontik

Penggunaan modalitas deontik secara umum lebih bervariasi dan tepat sasaran. Mahasiswa mampu menggunakan struktur yang menyampaikan keharusan atau tuntutan, seperti “harus” dan “diperlukan untuk”, dalam konteks akademik yang relevan. Kalimat yang mengekspresikan tanggung jawab profesional atau norma sosial dinilai sangat baik, terutama jika disampaikan secara formal dan impersonal. Namun, penggunaan bentuk yang terlalu imperatif seperti “harus” tetap perlu disesuaikan agar tidak menimbulkan kesan mengurui atau otoritatif.

### Variasi Kombinasi Modalitas

Beberapa mahasiswa bahkan berhasil memadukan modalitas epistemik dan deontik dalam satu struktur kalimat, seperti dalam ekspresi “perlu dikenali sedini mungkin agar upaya pencegahan dapat dilakukan”. Kalimat seperti ini memperoleh skor tinggi karena menunjukkan kompleksitas berpikir dan kematangan kebahasaan. Kombinasi semacam ini juga memperlihatkan kesadaran penulis terhadap posisi interpersonalnya dalam teks ilmiah. Hal ini menandakan bahwa sebagian mahasiswa telah memahami

fungsi interpersonal dari bahasa dalam konteks akademik.

### Konsistensi Bahasa Akademik

Konsistensi dalam penggunaan gaya bahasa akademik juga menjadi aspek yang dinilai positif dalam hasil analisis. Sebagian besar mahasiswa berhasil mempertahankan gaya formal, objektif, dan padat sepanjang teks. Kalimat-kalimat yang bersifat definisional atau konseptual disusun dengan struktur relasional yang sesuai. Namun, dalam beberapa bagian masih ditemukan kalimat bernuansa sastra atau esai populer, yang tidak sesuai dengan konvensi penulisan ilmiah.

### Penghindaran Ekspresi Subjektif

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu menghindari ekspresi subjektif yang eksplisit. Kalimat seperti “temuan didasarkan pada data empiris” menjadi bukti bahwa mahasiswa berusaha menjaga objektivitas dan kredibilitas ilmiah. Namun, masih ditemukan penggunaan bentuk seperti “peneliti berpendapat bahwa”, yang dinilai menurunkan tingkat objektivitas akademik. Kalimat-kalimat semacam ini disarankan untuk direvisi menjadi struktur impersonal agar lebih sesuai dengan konvensi akademik.

### Emosionalitas dalam Bahasa Akademik

Terkait ekspresi emosional, terdapat kalimat yang menunjukkan penilaian pribadi secara implisit seperti “sangat inspiratif” atau “menyenangkan”. Kalimat seperti ini memperoleh skor rendah karena tidak sesuai dengan norma kebahasaan ilmiah yang menuntut netralitas dan keobjektifan. Meskipun bernilai positif, ekspresi semacam ini justru

menurunkan kekuatan argumentatif teks. Penulis disarankan untuk menggantinya dengan deskripsi berbasis data atau dampak konkret.

### Penggunaan Leksis Evaluatif

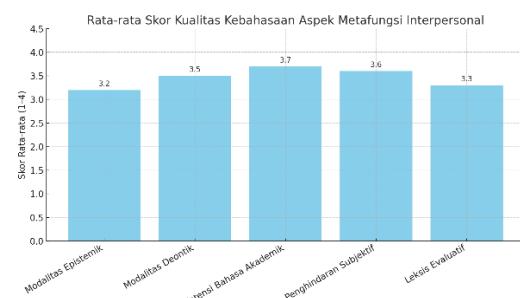
Penggunaan leksis evaluatif cukup variatif namun belum sepenuhnya didukung oleh data empiris atau teori. Istilah seperti “efektif”, “layak”, dan “relevan” digunakan dengan frekuensi yang cukup tinggi, tetapi dalam banyak kasus tidak disertai dengan penjelasan indikator yang jelas. Kalimat semacam ini dinilai sebagai bentuk evaluasi yang belum kuat secara akademik. Peningkatan kualitas kebahasaan dapat dilakukan dengan menambahkan dasar argumentasi atau data pendukung yang konkret.

### Evaluasi Negatif dan Kematangan Ilmiah

Menariknya, beberapa mahasiswa menunjukkan kemampuan evaluasi negatif secara objektif, seperti dalam kalimat “kelemahan dari pendekatan ini terletak pada tidak adanya aktivitas refleksi”. Kalimat seperti ini mendapat skor tinggi karena menunjukkan sikap ilmiah yang kritis dan reflektif. Evaluasi semacam ini justru meningkatkan kredibilitas ilmiah karena menunjukkan keterlibatan penulis dalam menilai temuan secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan kematangan berpikir dalam menulis disertasi.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar telah memiliki kemampuan kebahasaan akademik yang baik dalam aspek metafungsi interpersonal. Penggunaan modalitas, gaya formal, dan strategi penghindaran subjektivitas umumnya sudah memenuhi standar

akademik. Namun, kelemahan masih terlihat dalam pengulangan modalitas epistemik, penggunaan leksis evaluatif yang terlalu umum, dan sesekali penggunaan ekspresi emosional. Perlu adanya pembimbingan lanjutan untuk mempertajam kemampuan retoris dan ilmiah dalam teks disertasi mereka.



Grafik 1 Rata-rata skor kualitas kebahasaan

### Pembahasan Modalitas dan Representasi Keterlibatan Penulis

Dalam teori Linguistik Fungsional Sistemik (Halliday & Matthiessen, 2014), modalitas merupakan instrumen linguistik utama dalam membangun relasi interpersonal antara penulis dan pembaca. Modalitas menunjukkan sikap penulis terhadap proposisi yang disampaikan, baik dalam hal kemungkinan, kepastian, keharusan, maupun izin. Dalam konteks akademik, penggunaan modalitas yang tepat mencerminkan kemampuan penulis dalam menyeimbangkan antara objektivitas ilmiah dan keterlibatan pribadi secara halus. Oleh karena itu, keberadaan modalitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kebahasaan disertasi mahasiswa.

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar umumnya telah mampu menggunakan modalitas epistemik secara fungsional. Kalimat seperti “penelitian ini dapat

menunjukkan..." atau "kemungkinan besar terdapat hubungan..." menunjukkan kehati-hatian dalam menyampaikan klaim, yang sangat dihargai dalam penulisan akademik. Namun, bentuk-bentuk seperti "dapat" dan "mungkin" digunakan secara berulang dan cenderung monoton. Kurangnya variasi ini membuat struktur kalimat terkesan statis dan kurang ekspresif, meskipun secara teknis sudah sesuai dengan kaidah akademik.

Penggunaan modalitas epistemik seharusnya tidak hanya tepat, tetapi juga variatif dalam pilihan diksi untuk menghindari repetisi dan memberi nuansa makna yang berbeda. Misalnya, pernyataan "dapat terjadi" memiliki tingkat ketidakpastian yang berbeda dengan "kemungkinan besar terjadi" atau "tidak tertutup kemungkinan". Nuansa semantik ini penting untuk menyampaikan tingkat keyakinan penulis terhadap suatu proposisi. Sayangnya, sebagian besar mahasiswa belum memanfaatkan keragaman ini, sehingga posisi interpersonal mereka dalam teks menjadi kurang kuat.

Sementara itu, penggunaan modalitas deontik dalam disertasi mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat dan konsisten. Kalimat seperti "mahasiswa harus mengikuti pedoman akademik" atau "penulis diperlukan untuk memahami struktur akademik" mencerminkan norma dan keharusan dalam konteks ilmiah. Namun, penggunaan kata "harus" yang terlalu eksplisit kadang dinilai terlalu menggurui dan menurunkan kesan kooperatif. Oleh karena itu, alternatif seperti "diperlukan untuk" atau "dianjurkan agar" lebih disarankan untuk menjaga kesopanan akademik

dan membangun kedekatan interpersonal yang setara.

Beberapa mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih kompleks dalam menggabungkan modalitas epistemik dan deontik dalam satu struktur kalimat. Contohnya, kalimat seperti "Perlu dikenali sedini mungkin agar pencegahan dapat dilakukan" mencerminkan strategi kebahasaan yang canggih. Kalimat semacam ini menunjukkan bahwa penulis mampu menyampaikan kewajiban dan kemungkinan secara bersamaan, yang memperkuat otoritas ilmiah sekaligus menjaga kehati-hatian. Strategi seperti ini mencerminkan kematangan berpikir dan kemampuan interpersonal tingkat lanjut dalam konteks akademik.

Pemilihan dan penggunaan modalitas dalam teks tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna, tetapi juga mencerminkan posisi ilmiah penulis. Dalam komunitas akademik, penulis yang terlalu pasti tanpa dukungan data dianggap kurang kredibel, sedangkan penulis yang terlalu ragu dapat dianggap tidak meyakinkan. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyeimbangkan kekuatan modalitas menjadi kunci dalam membangun hubungan yang meyakinkan dengan pembaca. Modalitas bukan hanya alat linguistik, tetapi juga strategi retoris untuk mengukuhkan etos ilmiah penulis.

Temuan dari penelitian ini menyiratkan bahwa mahasiswa perlu mendapatkan pembimbingan lanjutan dalam mengelola modalitas secara lebih ekspresif, variatif, dan sesuai dengan konteks. Penggunaan modalitas epistemik harus disesuaikan dengan tingkat bukti yang tersedia, sementara modalitas deontik harus disesuaikan dengan etika komunikasi akademik.

Dosen pembimbing dan pengelola program studi dapat mengembangkan modul penulisan akademik yang memuat latihan eksplisit tentang variasi modalitas dan penggunaannya dalam berbagai konteks. Dengan demikian, keterlibatan penulis dalam teks akan lebih kuat, profesional, dan sesuai dengan standar internasional penulisan ilmiah.

### Konsistensi Register Akademik dan Struktur Formal

Dalam penulisan akademik, konsistensi dalam penggunaan register merupakan fondasi penting untuk menjaga formalitas dan kredibilitas teks ilmiah. Register akademik ditandai oleh penggunaan bahasa yang impersonal, objektif, padat, dan bebas dari nuansa percakapan sehari-hari. Ketidakkonsistenan dalam gaya penulisan dapat mengganggu persepsi pembaca terhadap kompetensi ilmiah penulis. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa pascasarjana untuk menunjukkan ketekunan dalam menjaga gaya akademik secara konsisten di seluruh bagian disertasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar telah menunjukkan konsistensi yang baik dalam penggunaan register akademik. Kalimat-kalimat seperti “Paradigma ini tidak menafikan adanya peniruan dalam pembelajaran bahasa” dan “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena...” menunjukkan kepatuhan terhadap struktur formal. Kalimat-kalimat tersebut menghindari subjektivitas dan menggunakan terminologi akademik yang sesuai. Ini merupakan indikator positif bahwa

mahasiswa memahami perbedaan antara gaya ilmiah dan gaya nonformal.

Meskipun secara umum konsisten, masih ditemukan beberapa penyimpangan dalam bentuk kalimat yang menyerupai narasi populer atau sastra. Misalnya, kalimat seperti “Novel ini menunjukkan bagaimana pendidikan dapat membebaskan perempuan dari belenggu tradisi” dinilai terlalu naratif dan emosional. Kalimat tersebut tidak sesuai dengan karakteristik penulisan akademik karena menggunakan diction yang lebih cocok untuk esai atau artikel populer. Penyimpangan semacam ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya mampu memisahkan gaya ekspresif dari gaya objektif.

Selain pilihan leksis, struktur kalimat juga menjadi indikator penting dalam menilai konsistensi akademik. Mahasiswa yang mampu menyusun kalimat kompleks dengan klausa bawahan, nominalisasi, dan struktur relasional menunjukkan kematangan dalam membangun argumen ilmiah. Kalimat seperti “Validasi dilakukan melalui teknik triangulasi metode dan sumber data” mencerminkan pemahaman terhadap struktur formal yang biasa digunakan dalam wacana metodologis. Pola kalimat seperti ini sangat sesuai untuk membangun koherensi dan kredibilitas dalam teks ilmiah.

Penggunaan terminologi ilmiah yang tepat juga menjadi ciri khas konsistensi register akademik. Mahasiswa yang menggunakan istilah seperti “kompetensi lulusan”, “indikator efektivitas”, dan “capaian pembelajaran” memperlihatkan pemahaman mereka terhadap konsep akademik yang abstrak dan relasional. Namun, istilah-istilah ini perlu

dipadukan dengan penjelasan atau definisi operasional agar tidak menimbulkan ambiguitas. Konsistensi bukan hanya soal pengulangan istilah, tetapi juga tentang kejelasan makna dalam konteks akademik.

Ketidakkonsistenan dalam penggunaan register akademik, walaupun hanya terjadi pada beberapa bagian, dapat memengaruhi integritas ilmiah teks. Kalimat-kalimat yang terlalu deskriptif, emosional, atau personal berisiko menurunkan nilai objektivitas tulisan. Jika tidak dikendalikan, hal ini bisa membuat pembaca meragukan kompetensi penulis dalam menulis ilmiah. Maka dari itu, bimbingan penulisan yang lebih terarah sangat penting agar mahasiswa dapat menyadari batasan gaya akademik.

Untuk memperkuat konsistensi gaya akademik, mahasiswa disarankan menggunakan panduan gaya penulisan ilmiah dan melibatkan teknik revisi sistematis. Pelatihan dalam hal pemilihan leksis, struktur kalimat, dan pola argumentasi formal harus menjadi bagian dari kurikulum penulisan akademik. Penggunaan perangkat lunak pengecekan gaya dan keterlibatan dosen pembimbing dalam mereview struktur kebahasaan sangat penting. Dengan pendekatan ini, mahasiswa akan mampu mempertahankan gaya akademik secara konsisten dari awal hingga akhir disertasi.

**Tabel 1 Analisis Metafungsi Interpersonal**

N o.	Contoh Kalimat	Katego ri	Analisis
1	<i>Paradigma ini tidak menafikan adanya peniruan</i>	Konsist en Akade mik	Kalimat ini menggunakan diksi ilmiah (“paradigma”,

	<i>dalam pembelajaran bahasa.</i>		“peniruan”) dan struktur impersonal yang formal dan padat. Cocok dalam konteks akademik.
2	<i>Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena...</i>	Konsist en Akade mik	Struktur kalimat definisional ini umum dalam penulisan ilmiah dan tidak memuat unsur pribadi atau emosional.
3	<i>Novel ini menunjukkan bagaimana pendidikan dapat membebaskan perempuan dari belenggu tradisi.</i>	Tidak Konsist en	Kalimat ini bergaya naratif sastra dan menyertakan metafora (“belenggu tradisi”) yang tidak sesuai dalam konteks disertasi.
4	<i>Validasi dilakukan melalui teknik triangulasi metode dan sumber data.</i>	Konsist en Akade mik	Kalimat ini mengandung terminologi metodologis dan struktur pasif impersonal, yang sangat sesuai dengan gaya akademik.
5	<i>Perjuangan Kartini sangat menginspirasi.</i>	Tidak Konsist en	Kalimat ini emosional dan subjektif. Kata “menginspirasi” tidak disertai data atau argumen akademik.
6	<i>Kegiatan pembelajaran dinilai menyenangkan oleh</i>	Tidak Konsist en	Istilah “menyenangkan” bernada subjektif dan berbasis

	<i>sebagian besar peserta didik.</i>		persepsi, bukan penilaian akademik berbasis data.
7	<i>Kompetensi lulusan menjadi perhatian bagi setiap dosen untuk merumuskan capaian pembelajaran.</i>	Konsisten Akademik	Kalimat ini menggunakan istilah khas akademik dan menggambarkan hubungan relasional secara objektif.
8	<i>Penelitian ini relevan dengan kebutuhan kurikulum Merdeka Belajar.</i>	Kurang Konsisten	Meskipun netral, istilah “relevan” masih terlalu umum dan perlu dijelaskan dengan indikator konkret agar tidak ambigu.

## Objektivitas dan Penghindaran Subjektivitas

Objektivitas merupakan prinsip fundamental dalam penulisan akademik yang membedakannya dari tulisan populer atau naratif. Dalam konteks ilmiah, penulis diharapkan menyampaikan informasi berdasarkan data dan logika, bukan dari opini pribadi atau emosi. Oleh karena itu, bentuk ekspresi yang menekankan pandangan individu seperti “saya pikir” atau “menurut saya” tidak disarankan dalam disertasi. Objektivitas memperkuat kredibilitas argumen dan menciptakan jarak profesional antara penulis dan objek kajian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar mampu menjaga objektivitas dalam penulisan disertasinya. Kalimat seperti “*Temuan didasarkan pada data*

*empiris, bukan pada pendapat pribadi*” mendapat skor tinggi karena menunjukkan kejelasan sikap ilmiah. Struktur semacam ini menunjukkan bahwa penulis memahami pentingnya menyandarkan pernyataan pada bukti, bukan preferensi. Ini merupakan indikator positif dalam hal penguasaan gaya kebahasaan ilmiah.

Meskipun demikian, masih terdapat kalimat yang menunjukkan subjektivitas eksplisit seperti “*Peneliti berpendapat bahwa...*”. Kalimat semacam ini dinilai kurang objektif meskipun masih disampaikan dalam gaya formal. Frasa “berpendapat” menunjukkan adanya campur tangan personal, yang sebaiknya dihindari dalam teks akademik. Sebagai gantinya, penulis disarankan menggunakan bentuk impersonal seperti “*dalam kajian ini ditemukan bahwa...*” untuk mempertahankan netralitas isi.

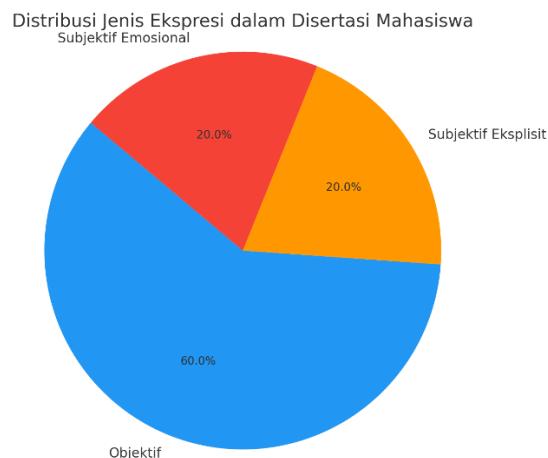
Selain subjektivitas eksplisit, kalimat yang mengandung ekspresi emosional juga ditemukan dan mendapat skor rendah. Contohnya adalah “*Perjuangan Kartini sangat menginspirasi*”, yang menggunakan kata “menginspirasi” dengan muatan emosional yang tinggi. Meskipun bernada positif, penggunaan kata semacam ini tidak sesuai dengan gaya akademik yang mengedepankan deskripsi berbasis fakta. Kalimat seperti ini berisiko menurunkan kredibilitas ilmiah dan menimbulkan kesan penulisan esai populer.

Strategi yang paling efektif dalam menghindari subjektivitas adalah penggunaan struktur impersonal dan terminologi yang berbasis data. Kalimat seperti “*Hasil pengamatan lapangan menunjukkan tren yang dapat diukur secara objektif*” merupakan contoh ideal. Kalimat ini tidak hanya

impersonal, tetapi juga menyampaikan hasil secara netral dan terukur. Dengan demikian, keterlibatan penulis tetap hadir namun tidak mendominasi konten secara emosional atau personal.

Penggunaan nominalisasi juga menjadi salah satu ciri gaya objektif dalam penulisan akademik. Istilah seperti “validasi”, “efektivitas”, atau “penilaian” membantu mengaburkan agen tindakan, sehingga menurunkan tingkat personalisasi dalam teks. Hal ini sangat berguna dalam menjaga gaya penulisan tetap netral dan terfokus pada proses atau hasil, bukan pada pelaku. Banyak mahasiswa dalam analisis ini berhasil menerapkan teknik ini, yang menunjukkan pemahaman terhadap gaya bahasa akademik yang sesuai.

Secara keseluruhan, mahasiswa telah menunjukkan kemajuan dalam menjaga objektivitas, namun penghindaran subjektivitas masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek emosionalitas. Dosen pembimbing disarankan untuk memberikan masukan yang lebih spesifik pada bagian-bagian yang mengandung subjektivitas terselubung. Selain itu, pelatihan eksplisit tentang bagaimana mengubah kalimat subjektif menjadi struktur impersonal dapat membantu mahasiswa memperbaiki kualitas teks. Dengan peningkatan ini, diharapkan teks disertasi tidak hanya informatif tetapi juga mempertahankan standar retoris dan etis penulisan ilmiah.



Gambar 2 Distribusi Jenis Ekspresi

### Leksis Evaluatif dan Penguatan Argumen

Leksis evaluatif berfungsi sebagai perangkat linguistik untuk menilai kualitas, efektivitas, atau relevansi suatu fenomena dalam teks akademik. Dalam kerangka *Appraisal Theory* (Martin & White, 2005), evaluasi merupakan bagian dari strategi interpersonal untuk menyampaikan sikap penulis terhadap objek kajian. Namun, dalam genre ilmiah, ekspresi evaluatif harus disampaikan secara netral, terukur, dan berbasis bukti. Oleh karena itu, penggunaan leksis evaluatif tidak boleh bersifat emosional atau hiperbolik, melainkan harus dilandasi data empiris atau argumentasi teoretis yang kuat.

Dalam analisis terhadap disertasi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, ditemukan bahwa penggunaan leksis evaluatif cukup banyak namun bervariasi dalam kualitas. Kalimat seperti “*Model ini memiliki kelayakan yang memadai*” atau “*Penelitian ini relevan dengan kebutuhan kurikulum*” menunjukkan upaya mahasiswa untuk menilai temuan mereka. Namun, penggunaan istilah seperti “memadai”, “layak”, atau “relevan” sering kali bersifat terlalu

umum dan tidak diikuti dengan indikator atau parameter evaluatif yang jelas. Hal ini menjadikan penilaian tersebut lemah dari segi argumentatif.

Salah satu kelemahan utama yang ditemukan adalah ketiadaan bukti pendukung untuk memperkuat evaluasi. Misalnya, pernyataan “*penggunaan alat evaluasi ini sangat efektif*” akan menjadi kredibel jika disertai data hasil uji coba atau statistik peningkatan performa. Tanpa adanya data tersebut, ekspresi evaluatif hanya akan tampak sebagai klaim kosong yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penulisan akademik, setiap evaluasi harus dapat ditelusuri dan dibuktikan melalui logika atau hasil penelitian.

Kalimat-kalimat yang menggunakan istilah hiperbolik seperti “sangat penting” atau “sangat efektif” dinilai kurang sesuai dalam konteks akademik, kecuali disertai data yang kuat. Ekspresi semacam ini cenderung membangkitkan respons emosional ketimbang rasional. Dalam wacana ilmiah, pembaca cenderung skeptis terhadap evaluasi yang terlalu mutlak tanpa justifikasi yang rinci. Oleh karena itu, penulis harus berhati-hati dalam memilih diksi evaluatif dan menyesuaikannya dengan kekuatan bukti yang tersedia.

Menariknya, terdapat pula kalimat evaluatif yang dinilai sangat baik karena menunjukkan penilaian kritis terhadap objek kajian. Contohnya, kalimat “*Kelemahan dari pendekatan ini terletak pada tidak adanya aktivitas refleksi*” memperlihatkan sikap ilmiah yang jujur dan reflektif. Evaluasi negatif yang disampaikan secara objektif justru memperkuat kredibilitas ilmiah karena menunjukkan bahwa penulis mampu menilai temuan secara menyeluruh.

Keberanian untuk mengidentifikasi kekurangan adalah ciri khas dari peneliti yang matang secara akademik.

Beberapa mahasiswa juga menunjukkan pemahaman tentang penggunaan nominalisasi untuk menyampaikan evaluasi, seperti dalam frasa “*validasi dilakukan melalui triangulasi metode*”. Penggunaan istilah teknis seperti “validasi” dan “triangulasi” memberi kesan objektif dan berbasis prosedur. Kalimat semacam ini memperlihatkan bahwa evaluasi tidak disampaikan dalam bentuk impresi personal, melainkan melalui tahapan metodologis yang diakui secara ilmiah. Ini merupakan strategi yang tepat untuk memperkuat argumen tanpa harus menggunakan penilaian eksplisit.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar mahasiswa diberikan pelatihan khusus dalam penggunaan leksis evaluatif yang berbasis data dan teori. Pembimbing perlu menekankan bahwa setiap evaluasi harus disertai dengan indikator atau argumen yang jelas. Mahasiswa juga dapat diarahkan untuk menggunakan sumber rujukan atau data kuantitatif sebagai penguatan evaluasi dalam tulisan. Dengan membangun kebiasaan ini, kemampuan argumentatif mereka dalam menyampaikan penilaian ilmiah akan menjadi lebih tajam, kredibel, dan sesuai dengan standar internasional.

### **Komparasi dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sari (2020) dan Fitriyani et al. (2021), yang mengemukakan bahwa mahasiswa program pascasarjana S2 kerap menghadapi kendala signifikan dalam pengelolaan metafungsi interpersonal, terutama dalam aspek modalitas dan ekspresi evaluatif.

Penelitian terdahulu tersebut menekankan kompleksitas dalam penerapan unsur-unsur interpersonal dalam penulisan akademik yang dapat memengaruhi kualitas komunikasi ilmiah. Temuan ini mengonfirmasi adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi interpersonal mahasiswa agar mampu membangun dialog akademik yang efektif dan persuasif. Oleh karena itu, aspek interpersonal merupakan variabel krusial dalam kajian linguistik akademik yang belum sepenuhnya mendapat perhatian optimal dalam pembelajaran.

Namun demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan analisis kualitatif dan kuantitatif secara simultan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi pola penggunaan metafungsi interpersonal secara deskriptif, tetapi juga mengukur intensitas dan distribusinya secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran holistik mengenai bagaimana mahasiswa mengelola keterlibatan interpersonal dalam teks akademik mereka. Pendekatan multidimensional ini memperkuat validitas temuan dan memperluas cakupan analisis yang sebelumnya terbatas pada pendekatan kualitatif semata.

Selain itu, studi ini menyoroti aspek keterlibatan interpersonal dalam penulisan akademik yang melampaui sekadar analisis kesalahan kebahasaan teknis seperti yang banyak ditemukan dalam literatur sebelumnya. Penekanan pada fungsi interpersonal dalam konteks genre akademik memperlihatkan bagaimana penulis secara strategis membangun hubungan

dengan pembaca melalui pilihan leksikal dan modalitas. Hal ini menandakan pentingnya dimensi pragmatik dalam pembelajaran bahasa akademik, yang berkontribusi pada efektivitas komunikasi dan persuasi ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan perspektif baru yang lebih kontekstual dan fungsional dalam memahami bahasa akademik.

Berbeda dengan studi Wardani (2019) yang terbatas pada evaluasi kesesuaian struktur sintaksis, penelitian ini menggunakan kerangka teoritis pendekatan fungsional sistemik yang menitikberatkan analisis makna interpersonal secara kontekstual dalam genre akademik. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai peran bahasa dalam membangun interaksi sosial dan dinamika kekuasaan dalam komunikasi akademik. Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan hanya pada aspek formal linguistik, tetapi juga pada fungsi sosial bahasa yang esensial dalam konstruksi makna akademik. Pendekatan ini memperkaya kajian linguistik akademik dengan memberikan pemahaman yang lebih kompleks dan kritis.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas dimensi kajian metafungsi interpersonal melalui pendekatan metodologis yang integratif dan analitis. Temuan yang dihasilkan tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa akademik. Pendekatan yang holistik ini dapat dijadikan dasar untuk merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi tantangan komunikasi akademik. Dengan demikian, studi ini

memberikan kontribusi penting bagi perkembangan linguistik terapan dan pendidikan bahasa tingkat lanjut.

### Kontribusi dan Keterbatasan Riset

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pemahaman mengenai kualitas kebahasaan dalam konteks penulisan ilmiah, khususnya melalui pendekatan metafungsi interpersonal. Dengan menitikberatkan analisis pada aspek interpersonal, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dimensi-dimensi linguistik yang memengaruhi interaksi sosial dan sikap penulis dalam karya akademik. Kerangka evaluasi linguistik yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif sebagai alat bantu dalam proses pembimbingan penulisan akademik. Hal ini memungkinkan para pembimbing untuk lebih terarah dalam memberikan masukan terkait penggunaan bahasa yang efektif dan tepat dalam komunikasi akademik. Dengan demikian, penelitian ini menambah khazanah literatur yang mengintegrasikan teori linguistik fungsional ke dalam praktik pendidikan tinggi.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk interpretasi hasil yang lebih hati-hati. Salah satu keterbatasan utama adalah fokus studi yang hanya terbatas pada satu institusi, yaitu Universitas Negeri Makassar (UNM). Kondisi ini membatasi kemampuan generalisasi temuan penelitian ke konteks institusi lain yang mungkin memiliki karakteristik budaya akademik dan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat secara langsung diaplikasikan secara universal tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks

sosial dan institusional. Pengembangan penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan berbagai institusi agar diperoleh data yang lebih representatif dan komprehensif.

Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis metafungsi interpersonal tanpa mengintegrasikan aspek *ideational* dan *textual* secara menyeluruh. Padahal, teori metafungsi sistemik fungsional menyatakan bahwa ketiga metafungsi tersebut saling berinteraksi dan membentuk kesatuan makna dalam teks. Dengan fokus yang terbatas pada aspek interpersonal, analisis ini belum memberikan gambaran holistik tentang bagaimana penulis menyampaikan ide, membangun struktur teks, dan mengelola relasi sosial secara simultan. Pendekatan yang lebih integratif akan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kualitas kebahasaan dalam penulisan akademik. Oleh karena itu, pengembangan penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan analisis dengan melibatkan ketiga metafungsi secara komprehensif.

Keterbatasan lainnya adalah tidak adanya triangulasi data melalui metode kualitatif lain seperti wawancara atau observasi terhadap proses menulis. Pendekatan triangulasi ini penting untuk memperkuat validitas temuan dan memberikan konteks yang lebih kaya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kebahasaan ilmiah. Wawancara dengan penulis atau observasi proses menulis dapat mengungkap dinamika internal dan eksternal yang tidak terlihat dari analisis teks saja. Dengan demikian, pengayaan data dari berbagai sumber akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana kualitas kebahasaan tersebut terbentuk dan berkembang.

Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengadopsi metode ini guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, keterbatasan-keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengadopsi pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Penelitian mendatang dapat melibatkan desain longitudinal guna memantau perkembangan kualitas kebahasaan secara berkelanjutan dan dinamis. Selain itu, penggunaan analisis multi-metafungsi yang integratif akan memperkaya pemahaman tentang aspek linguistik yang kompleks dalam penulisan akademik. Pendekatan multi-metode dengan kombinasi data textual dan data proses juga sangat dianjurkan untuk menghasilkan temuan yang lebih valid dan aplikatif. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini menjadi pijakan penting bagi pengembangan kajian linguistik akademik yang lebih holistik di masa depan.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas kebahasaan disertasi mahasiswa pascasarjana melalui analisis metafungsi interpersonal berdasarkan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (SFL) dan *Appraisal Theory*. Temuan utama menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menggunakan struktur kebahasaan interpersonal secara cukup baik, terutama dalam aspek *mood*, *modality*, dan evaluasi sikap. Penggunaan kalimat deklaratif formal, struktur impersonal, serta terminologi akademik mencerminkan pemahaman terhadap gaya bahasa ilmiah. Walaupun begitu, variasi dalam penggunaan ekspresi interpersonal

masih terbatas dan belum seluruhnya mencerminkan kematangan retoris yang diharapkan dalam teks akademik tingkat lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kebahasaan belum sepenuhnya merata dan perlu penguatan melalui pelatihan berkelanjutan.

Modalitas epistemik digunakan secara tepat, namun cenderung repetitif dan kurang variatif. Mahasiswa sering menggunakan kata-kata seperti "dapat" dan "mungkin" secara berulang, tanpa eksplorasi terhadap pilihan leksikal yang lebih ekspresif dan kontekstual seperti "kemungkinan besar" atau "tidak tertutup kemungkinan". Sementara itu, modalitas deontik tampak lebih kaya dalam bentuk dan penggunaan, tetapi perlu penyesuaian agar tidak terlalu imperatif. Penggunaan struktur seperti "harus" dan "diperlukan untuk" harus mempertimbangkan sopan santun akademik agar tidak menimbulkan kesan menggurui. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus mengenai strategi modalitas dalam membangun relasi akademik yang kredibel dan setara.

Dalam aspek leksis evaluatif, mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk menyampaikan penilaian secara eksplisit, namun tidak selalu disertai dengan bukti atau dasar teoretis yang kuat. Istilah seperti "efektif", "relevan", dan "layak" sering digunakan tanpa indikator yang jelas, sehingga mengurangi kekuatan argumentatif dalam teks. Evaluasi negatif yang disampaikan secara objektif justru lebih menunjukkan kedewasaan ilmiah mahasiswa karena mencerminkan kemampuan berpikir kritis terhadap objek kajian. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan dalam kemampuan evaluatif berbasis

data dan argumen. Evaluasi dalam teks akademik harus dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Objektivitas dalam penulisan disertasi secara umum telah dijaga, terutama melalui struktur impersonal dan penggunaan nominalisasi. Mahasiswa mampu menghindari bentuk ekspresi subjektif yang eksplisit seperti “saya pikir” atau “menurut saya”. Namun, masih terdapat kalimat-kalimat yang mengandung bias emosional, misalnya penggunaan kata “menginspirasi” atau “menyenangkan”, yang tidak sesuai dengan norma penulisan ilmiah. Ekspresi seperti ini, walaupun bernada positif, cenderung melemahkan kredibilitas argumen karena tidak berbasis pada data atau pengukuran yang dapat diverifikasi. Oleh sebab itu, pembimbing perlu memberikan masukan lebih spesifik terkait penggunaan ekspresi netral dan berbasis fakta dalam teks akademik.

Konsistensi gaya akademik menjadi kekuatan utama dalam beberapa disertasi, namun masih ditemukan penyimpangan gaya naratif atau populer di beberapa bagian teks. Kalimat yang bersifat naratif atau emosional harus diganti dengan pernyataan yang berbasis konsep, teori, atau data empiris. Pemilihan struktur kalimat kompleks, penggunaan istilah teknis, dan pola argumentatif yang koheren menjadi indikator utama dari kematangan kebahasaan mahasiswa. Namun, hal ini belum sepenuhnya tercapai secara merata. Pelatihan dan evaluasi berkelanjutan dalam penulisan ilmiah sangat dibutuhkan untuk memperkuat kesadaran terhadap pentingnya register akademik yang konsisten.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar institusi pascasarjana menyusun modul pelatihan penulisan

akademik berbasis metafungsi interpersonal dan *Appraisal Theory*. Modul ini perlu mencakup latihan dalam variasi modalitas, penggunaan evaluasi berbasis data, dan strategi menjaga objektivitas ilmiah. Dosen pembimbing juga disarankan untuk memberikan bimbingan linguistik secara eksplisit, khususnya dalam aspek interpersonal bahasa akademik. Selain itu, penggunaan perangkat bantu seperti perangkat lunak pengecekan gaya akademik dapat digunakan untuk memantau konsistensi dan kekuatan retoris mahasiswa. Upaya sistematis ini akan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menulis yang lebih reflektif, kritis, dan persuasif.

Untuk pengembangan teori dan penelitian lanjutan, pendekatan linguistik fungsional yang digunakan dalam studi ini dapat diperluas dengan mengintegrasikan analisis metafungsi *ideational* dan *textual* secara menyeluruh. Pendekatan triangulasi data dengan wawancara atau observasi proses menulis juga dapat diterapkan untuk memperkaya konteks dan meningkatkan validitas temuan. Penelitian mendatang dapat melibatkan lebih dari satu institusi untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif tentang kualitas kebahasaan akademik di Indonesia. Studi longitudinal juga layak dilakukan untuk memantau perkembangan kemampuan menulis mahasiswa secara dinamis. Dengan demikian, penelitian ini menjadi fondasi awal yang penting dalam pengembangan teori dan praktik kebahasaan akademik berbasis fungsi.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminu, M. (2017). An analysis of ideational metafunction in Barack Obama's second term

- inaugural speech. *Journal of English Language and Literature*, 8(1), 41–45.
- Cheng, S. (2023). A review of interpersonal metafunction studies in systemic functional linguistics (2012–2022). *Journal of World Languages*, 10(3), 623–667. <https://doi.org/10.1515/jwl-2023-0026>
- Eggins, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Gebhard, M., & Accurso, K. (2022). *Functional grammar in the classroom: Bridging theory and practice*. Routledge.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar* (2nd ed.). Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hood, S. (2010). *Appraising research: Evaluation in academic writing*. Palgrave Macmillan.
- Hyland, K. (2005). Stance and engagement: A model of interaction in academic discourse. *Discourse Studies*, 7(2), 173–192. <https://doi.org/10.1177/1461445605050365>
- Ilham. (2019). Mood and modality of interpersonal meaning in research journal articles. *Jurnal Eduscience*, 5(1), 30–36.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- Pranoto, B. E., & Auliya, D. N. (2020). Mood and modality in Coldplay's song lyrics: An interpersonal metafunction analysis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 39–50.
- Swastika, P. A. (2021). The interpersonal metafunction and power relations: A discourse analysis in the dialogues in the eleventh grade English textbook. *Universitas Tidar*.
- Suaib, N. R. A. (2021). Theresa May's BBC speech on Brexit referendum: An interpersonal metafunction analysis. *JET: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 72–74.
- Syamsurrijal, S., & Arniati, F. (2024). A study of the metafunctions of Lombok regional slogans: Systemic functional linguistics analysis. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.8779>

- Trinh, T. T. T. (2021). Interpersonal metafunction in teachers' text messages. *Thu Dau Mot University Journal of Science*, 3(3), 365–385.
- Yang, H. (2017). The interpersonal metafunction analysis of Barack Obama's inaugural address. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.18178/ijlll.2017.3.1>

